

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Untuk tercapainya suatu tujuan dalam hidup bermasyarakat setiap individu mempunyai urusan yang berbeda-beda. Tujuan tersebut bisa tercapai ketika individu mau berusaha dan saling tolong-menolong, agar mencapai suatu kemajuan, keserasian, keselarasan, dan keseimbangan dalam hidup bermasyarakat dengan adanya kesediaan ikhlas hati untuk memberikan sesuatu yang kita miliki untuk keperluan orang lain atau masyarakat. Tercapainya tujuan tidak terlepas dari dorongan motivasi dalam diri sendiri maupun dari orang lain, untuk itu perlu ditanamkan pendidikan karakter kepada diri setiap individu khususnya untuk generasi muda, dan sedini mungkin anak sudah harus diajarkan pendidikan berkarakter.

Karakter bisa dikatakan sebagai “ciri khas” yang dimiliki oleh individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian seseorang tersebut, dan merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap berujar, dan merespon sesuatu. Ciri khas ini pun yang diingat oleh orang lain tentang orang tersebut, dan menentukan suka atau tidak sukanya mereka terhadap sang individu. Karakter memungkinkan perusahaan atau individu untuk mencapai pertumbuhan yang

berkesinambungan karena karakter memberikan konsistensi, integritas, dan energi. Seseorang dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Demikian juga, seseorang dikatakan berkarakter jika ia memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai masyarakat.

Pendidikan karakter dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang berdemokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter menekankan pada pembentukan dalam diri seseorang yang ditanamkan dalam jiwa setiap insan manusia, dan pembentukan karakter ini membutuhkan waktu yang lama dan tidak dapat dilakukan secara instan. Masa anak-anak merupakan masa yang paling tepat untuk membangun karakter, karena sikap ini sudah dikenalkan sejak dini. Tujuannya agar saat dewasa anak tersebut memiliki karakter rela berkorban yang kuat dan tidak mudah goyah. Proses pengenalan sikap ini diawali dari orang tua, orang tua sebagai sarana utama dan pertama yang dapat memberikan contoh-contoh perilaku-perilaku baik kepada anak secara langsung atau tidak. Guru adalah pengganti orang tua di sekolah, selain bertugas mengajarkan ilmu pengetahuan, guru juga berkewajiban mengajarkan tentang budi pekerti seperti tolong-menolong dan rela berkorban bagi orang lain. Tahap selanjutnya adalah implementasi

dalam kehidupan sehari-hari yang berbekal arahan dan penjelasan dari orang tua dan guru, kini anak dihadapkan pada masyarakat, anak diharapkan dapat menerapkannya dalam hubungan dengan masyarakat.

Seseorang dikatakan berkarakter jika berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam kehidupannya, demikian juga seseorang pendidik dikatakan berkarakter jika ia memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Dengan demikian pendidik yang berkarakter berarti memiliki kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etika atau moral, seperti sifat kejujuran, suka menolong, berani berjuang, mudah menyesuaikan diri, bela kasih dan keteladanan, ataupun sifat-sifat lain yang harus melekat pada diri pendidik. Pendidik yang berkarakter kuat tidak hanya memiliki kemampuan mengajar dalam arti sempit melainkan juga harus memiliki kemampuan mendidik dalam arti luas.

Pentingnya sebuah karakter dirasa sangat urgen dilaksanakan dalam rangka membina generasi muda penerus bangsa, semua perilaku negatif masyarakat Indonesia baik yang terjadi dikalangan pelajar dan mahasiswa maupun kalangan yang lainnya, jelas menunjukkan kerapuhan karakter yang cukup parah yang salah satunya disebabkan oleh tidak optimalnya pengembangan pendidikan karakter dilembaga pendidikan. Pelaksanaan pendidikan karakter tidak diserahkan kepada sekolah saja tetapi dalam keluarga dan masyarakat. Untuk mewujudkan hal itu semua, perlu dicari jalan terbaik untuk membangun dan mengembangkan karakter manusia dan bangsa

Indonesia agar memiliki karakter yang baik, unggul dan mulia. Upaya yang tepat untuk itu adalah melalui pendidikan, karena pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan dan menumbuhkembangkan karakter, serta mengubah watak yang tidak baik menjadi baik.

Nilai-nilai karakter tidak cukup hanya dilaksanakan di sekolah dan perguruan tinggi saja, bahkan dalam mendidik karakter perlu dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat, maupun di lembaga swadaya masyarakat. Karakter memerlukan peneladanan dan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, dan pembiasaan untuk berlaku jujur, dan tolong menolong, toleransi, rela berkorban, malu berbuat curang, suka berjuang, malu bersikap malas, mampu membiarkan lingkungannya kotor. Karena karakter tidak terbentuk instan, tapi harus dilatih secara terus menerus dan proporsional agar mencapai bentuk karakter yang ideal. Karakter seseorang akan lembek jika tidak dilatih dalam kehidupan sehari-hari, dengan latihan demi latihan maka karakter akan menjadi kuat dan akan mewujudkan menjadi kebiasaan.

Pendidikan merupakan salah satu sarana utama diterapkannya dalam generasi muda. Pendidikan di sekolah melalui kegiatan kurikuler maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler berupaya menumbuhkan pemahaman nilai-nilai karakter, salah satunya melalui pembelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan), oleh karena itu pendidikan di sekolah seharusnya mampu mengajarkan pada peserta didik tentang nilai-nilai karakter rela berkorban. Namun kenyataannya dalam proses pendidikan di sekolah hanya diterapkan ranah kognitif dan afektif saja. Rela Berkorban itu bersedia dengan ikhlas dan senang hati dalam membantu sesama teman dengan tidak

mengharapkan imbalan dan mau memberikan sebagian yang dimiliki sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya sendiri. Sikap rela berkorban tidak hanya diterapkan dalam masyarakat saja tetapi dilaksanakan dalam dunia pendidikan juga, karena sikap rela berkorban terbangun dari kesadaran diri dari akal dan rasa yang ada di dalam hati setiap seseorang.

Selain melalui pendidikan, nilai-nilai karakter rela berkorban juga dapat dilakukan melalui media video. Video yang baik merupakan media komunikasi yang menghubungkan gambaran masa lampau dengan masa sekarang, dan dapat mencerahkan bangsa dengan memberikan ajaran berupa nilai-nilai karakter yang beragam dan yang terkandung didalamnya seperti sarana komunikasi, informasi dan seni. Video tidak hanya sebagai hiburan bacaan semata, tetapi lebih kepada tanggung jawab moral yang terkandung didalam pesan isi pesan video, untuk mengangkat pesan nilai-nilai karakter rela berkorban dan jati diri sebagai anak-anak bangsa yang kreatif dan berbudaya dalam mengeksplorasikan seni.

Video dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang mengajarkan nilai-nilai karakter rela berkorban, karena dengan melihat tanyangan video kepekaan jiwa dan perasaan penonton dapat tergugah dan melihat figur atau tokoh yang ada didalamnya. Video yang baik adalah video yang mengandung nilai-nilai pendidikan dan motivasi. Salah satu contoh video yang mengandung nilai pendidikan dan melestarikan kebudayaan nusantara adalah video tari nusantara. Hasil penelitian Asmoro (2012), menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai edukatif

yang terkandung dalam video tari nusantara yaitu terdapat nilai cinta tanah air dan melestarikan kebudayaan.

Akan tetapi fakta atau kenyataannya sebagaimana paparan di atas, baik yang ditemui dalam pembelajaran di sekolah, dalam masyarakat, maupun produksi film, dan video yang terbit. Banyak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter, lebih jelasnya karakter rela berkorban. Guru dalam proses pembelajaran sebatas hanya memberikan pengetahuan saja, aspek nilai atau kebatinan mempunyai rasa rela berkorban sangat kurang. Sehingga peserta didik diajarkan tentang nilai-nilai karakter rela berkorban untuk mencintai budaya sendiri. Model-model yang fasion dikalangan anak muda sekarang lebih menyukai gaya kebarat-baratan, memakai rok mini, menyukai film-film korea, atau video-video yang tidak senonoh beredar dikalangan anak muda zaman sekarang, dan kurang bahkan tidak termasuk di dalam nilai-nilai karakter.

Nilai-nilai karakter rela berkorban sanga dipentingkan khususnya melalui berbagai media. UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Hidayatullah, 2009:14).

Karakter rela berkorban dalam video pagelaran wayang kulit cerita “*wahyu makutho romo*” pada nilai-nilai karakter rela berkorban di dalamnya dapat dijadikan sebagai media dalam pembelajaran PPKn, karena PPKn adalah mata pelajaran yang mengajarkan tentang pendidikan karakter, hal tersebut secara jelas tercermin dalam visi misi dan tujuan pembelajaran PPKn, yaitu berfungsi sebagai sarana pembentukan watak bangsa dan pemberdayaan warga negara. Diperjelas lagi visi misi dan tujuan PPKn memerlukan kemampuan warganegara yang mempunyai bekal ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai budaya bangsa. Nilai-nilai dasar Negara tersebut akan menjadi tuntunan dan mewarnai keyakinan serta pegangan hidup warga Negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Video merupakan karya sastra yang memiliki penyampaian pesan pada penonton yang melihatnya dan bertujuan agar membentuk moral dalam kerangka pendidikan karakter. Karena itu alasan guru menggunakan media pembelajaran video, dengan melihat video peserta didik lebih bisa menghayati isi pesan yang terkandung di dalamnya. Seorang guru, lebih khususnya guru PPKn harus lebih selektif untuk memilih sebuah video untuk digunakan sebagai media pembelajaran, terutama yang mempunyai nilai-nilai karakter seperti rela berkorban. Tujuannya adalah peserta didik dapat menangkap nilai-nilai karakter rela berkorban yang terkandung di dalam isi pesan video dan peserta didik harus mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai karakter rela berkorban ini salah satunya terdapat pada video pagelaran

wayang kulit dalam cerita “*wahyu makutho romo*”. Sehingga penulis melakukan penelitian mengenai “ Nilai-nilai Karakter Rela Berkorban Tokoh Arjuna pada Pagelaran Wayang Kulit dalam Cerita “*Wahyu Makutho Romo*”, Analisis Isi Video untuk Media Pembelajaran PPKn”.

B. Perumusan Masalah atau Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan suatu permasalahan penelitian ini sebagai berikut: Bagaimanakah penggambaran nilai-nilai karakter rela berkorban melalui media pembelajaran yang diperankan tokoh Arjuna pada pagelaran wayang kulit dalam cerita “*Wahyu Makutho Romo*”?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk menggambarkan nilai-nilai karakter rela berkorban melalui media pembelajaran yang diperankan tokoh Arjuna pada pagelaran wayang kulit dalam cerita”*Wahyu Makutho Romo*”.

D. Manfaat atau Kegunaan Penelitian

1. Manfaat atau Kegunaan Teoritis
 - a. Sebagai karya ilmiah maka hasil penelitian diharapkan memberi kontribusi mengenai karakter rela berkorban melalui media pembelajaran tokoh Arjuna pada pagelaran wayang kulit dalam cerita “*wahyu makutho romo*”.
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk penelitian selanjutnya yang relevan.
2. Manfaat atau Kegunaan Praktis
 - a. Mendorong guru berfikir kreatif untuk memanfaatkan berbagai sarana dalam menunjang proses pembelajaran yang dilakukan, salah satunya memanfaatkan video.
 - b. Memanfaatkan video sebagai media pendidikan nilai-nilai karakter, khususnya dalam nilai-nilai karakter rela berkorban.
 - c. Masukan bagi guru PPKn untuk memanfaatkan video sebagai media dalam proses pembelajaran nilai-nilai karakter rela berkorban.
 - d. Mendorong sekolah dan perpustakaan sekolah untuk memiliki dan menjadikan video dalam mendukung proses pembelajaran, khususnya nilai-nilai karakter rela berkorban.

E. Daftar Istilah

Penelitian ini mengenai nilai-nilai karakter rela berkorban tokoh Arjuna pada pagelaran wayang kulit dalam cerita “*wahyu makutho romo*”, analisis isi video untuk media pembelajaran PPKn. Oleh karena itu, peneliti perlu mengetahui definisi-definisi mengenai nilai-nilai, karakter, rela berkorban, video, analisis isi, media, pembelajaran, media pembelajaran, pendidikan pancasila dan kewarganegaraan.

1. *Nilai*, adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain (Adisusilo 2012:57). Disebut pula sesuatu yang member makna pada hidup, yang member acuan, titik tolak dan tujuan hidup (Darmaputera dalam Adisusilo 2012:56). Jadi nilai-nilai merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi, sehingga seseorang akan melakukan atau tidak melakukan tergantung pada sistem nilai-nilai yang dipegangnya.
2. *Karakter*, pada hakikatnya merupakan kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan (Philips dalam Gunawan 2012:2). Disebut pula kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral (Gulo dalam Hidayatullah 2010:15). Jadi karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.
3. *Rela Berkorban*, adalah bersedia dengan ikhlas, senang hati, dengan tidak mengharapkan imbalan dan mau memberikan sebagian yang dimiliki sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya. Makna yang terkandung dalam pengertian

ini adalah bahwa untuk mencapai suatu kemajuan, keserasian, keselarasan, dan keseimbangan dalam hidup bermasyarakat diperlukan adanya kesediaan dengan ikhlas hati untuk memberikan sesuatu yang kita miliki untuk keperluan orang lain atau masyarakat (Sukmono, 2013:84-85). Disebut pula bersedia dengan ikhlas, senang hati, dengan tidak mengharapkan imbalan, dan mau memberikan sebagian yang dimiliki sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya (Rahmadeni, 2012). Jadi rela berkorban adalah suatu tindakan yang menolong orang lain tanpa berharap imbalan dan mau memberikan sesuatu yang dimilikinya dengan ikhlas.

4. Video, merupakan teknologi untuk menangkap, merekam, memproses, mentransmisikan dan menata ulang gambar bergerak (Ricco's, 2013).
5. Analisis isi, adalah suatu teknik penelitian yang dilakukan secara objektif, sistematis dan deskripsi kuantitatif dari isi komunikasi yang tampak (*manifest*) (Barelson dalam Eriyanto 2013:15). Disebut pula sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks (Weber dalam Eriyanto 2013:15). Jadi analisis isi merupakan pengujian yang sistematis dapat direplikasi dari simbol-simbol komunikasi berdasarkan pengukuran yang valid dalam menggambarkan isi komunikasi.
6. Media, menurut Laksono (2011:35), media adalah perantara atau pengantar yang dapat menyalurkan informasi kepada penerima informasi.
7. Pembelajaran, menurut Barizi (2009:87), pembelajaran merupakan proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

8. Media Pembelajaran, merupakan sarana yang paling tepat dan efektif untuk menyampaikan pesan guru kepada peserta didik agar dapat menambah pengalaman belajar guna meningkatkan mutu pembelajaran dan efektivitas tujuan pembelajaran (Laksono, 2011:37).
9. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, pada hakikatnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan untuk jenjang SMP/MTS yang dirancang untuk menghasilkan siswa yang memiliki keimanan dan akhlak mulia sebagaimana diarahkan oleh falsafah hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila sehingga dapat berperan sebagai warga negara yang efektif dan bertanggung jawab secara utuh mencakup empat pilar kebangsaan yang terkait satu sama lain (Kemendikbud, 2013), atau merupakan nama dari suatu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum sekolah guna membina perkembangan moral anak didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, agar dapat mencapai perubahan secara optimal dan mewujudkan dalam kehidupan masyarakat (Daryono, 2013). Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah usaha sadar untuk mengembangkan atau memahami tanggung jawab dalam masyarakat dan bernegara mengenal identitas bangsa yang berasaskan pancasila mampu berfikir kritis terhadap berbagai kejadian sosial politik maupun dalam lingkup masyarakat.